

Date Received : 13 Juli 2024
Date Accepted : 15 September 2024
Date Published : 15 Oktober 2024

Era Digital dan Pendidikan Islam: Membangun Moderasi Beragama melalui Pendekatan *Wasathiyah*

Aprilita Hajar

Universitas Islam Malang, Indonesia
aprilitahajarmag@gmail.com

Syarifah

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
syarifah@unida.gontor.ac.id

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Era Digital, Moderasi Beragama

ABSTRACT

Pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan dan peluang dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui prinsip *wasathiyah*. Tantangan utama adalah maraknya ekstremisme yang mungkin diakibatkan oleh meningkatnya akses teknologi digital tanpa pengawasan konten yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode paling efisien dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Islam guna membangun moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan secara efektif untuk menyebarkan nilai-nilai *wasathiyah* melalui *e-learning*, aplikasi mobile, dan media sosial, asalkan konten diawasi dan diverifikasi dengan ketat. Kesimpulannya, pendidikan Islam berbasis digital memiliki potensi besar untuk mempromosikan moderasi beragama, namun memerlukan kolaborasi antara pemerintah, otoritas keagamaan, dan penyedia *platform* digital untuk mengatasi tantangan seperti penyebaran informasi yang salah atau ekstrem.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dan Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual saja, akan tetapi juga berdampak pada moral dan etika. Apalagi pada zaman yang modern ini, pondasi keagamaan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, karena jika tidak memiliki pondasi yang kuat, semua akan terbawa arus zaman, salah satunya adalah dengan unsur digitalisasi (Hermawan, 2020).

Pendidikan Islam harus tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Perkembangan teknologi digital hanya dijadikan sebagai alat untuk mempermudah dalam proses penyampaian dan pembelajaran Agama Islam. Pada hakikatnya Pendidikan Islam seharusnya dapat beradaptasi dengan era digital melalui beberapa strategi yang efektif.

Aksi anarkis yang menampilkan intoleransi dan mengakibatkan korban jiwa oleh sebagian kelompok terhadap kaum minoritas terus sering terjadi di Indonesia. Di antara tragedi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya nusantara adalah pembakaran rumah dan pengusiran kaum Syiah dari Sampang, Madura, hancurnya lembaga pendidikan di desa Puger, Kabupaten Jember, yang pendirinya dituduh menyebarkan bid'ah, kekerasan dan penganiayaan terhadap jamaah Ahmadiyah di berbagai lokasi, dan banyak tragedi lainnya.

Di sisi lain, diketahui bahwa perpecahan, permusuhan, atau perselisihan Muslim selalu menjadi sarana bagi orang luar untuk merongrong dan menghancurkan situasi. Kadang-kadang, tampaknya aneh bahwa permusuhan di dalam mazhab, atau di antara kelompok-kelompok di dalam umat Islam, melampaui agama-agama lain. Meskipun individu dapat bekerja sama di antara penganut agama lain, sulit untuk menyatukan orang dan bekerja sama dengan mereka yang tergabung dalam mazhab, sekolah, atau organisasi yang berbeda dalam agama yang sama.

Konflik agama biasanya muncul ketika penganut berbagai agama atau penganut dengan sudut pandang agama yang berbeda mengabaikan atau melanggar aturan dan cita-cita agama yang mereka anut. Ketika toleransi umat beragama terhadap satu sama lain tidak ditegakkan, konflik sangat mungkin muncul. Elemen kunci dalam mencegah konflik antaragama yang berkepanjangan adalah kesediaan para pemimpin agama untuk hidup bersama secara damai dalam menjalankan agama mereka sendiri serta saling menghormati dan memahami satu sama lain.

Jika perselisihan sosial dalam kelompok atas nama agama tidak diselesaikan, hal itu dapat membahayakan kehidupan sosial Indonesia yang damai. Oleh karena itu, perlu untuk menyelesaikan masalah sosial dalam komunitas tersebut secara kolektif. Munculnya moderasi beragama (wasatiyyah) telah menyoroti keadaan Islam kontemporer di Indonesia. Konsep tersebut tampaknya merupakan respon terhadap sejumlah isu keagamaan, khususnya di kalangan umat Islam.

Berkaitan dengan moderasi beragama, karena Tawasuth adalah pola pikir penting yang harus dianut oleh umat Islam. karena cara berpikir ini sejalan dengan masyarakat dan bersumber dari kajian Islam. Tawasuth adalah sikap moderat yang juga didasarkan pada prinsip hidup yang mempertahankan kebutuhan untuk menjalani kehidupan yang adil dan lurus. Dengan sikap fundamental ini, masyarakat akan selalu memandang Tawasuth sebagai kelompok panutan yang bertindak dan berperilaku terhormat, selalu membantu, dan menjauhi segala pendekatan ekstrim. Bagi umat

Islam, *tawasuth* merupakan pola pikir krusial yang perlu dianut. Karena pola pikir ini konsisten dengan etos bangsa dan ajaran Islam. (Mahbubi, 2013). *Tawasuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalis). Dengan sikap inilah Islam bisa diterima disegala lapisan masyarakat (Mannan, 2014).

Oleh karena itu, diharapkan umat manusia tidak disesatkan oleh tindakan-tindakan yang menyimpang dari hukum Islam dan menjebaknya. Individu akan memiliki tujuan hidup yang jelas dan hidup dalam harmoni dan ketenangan. Sikap *tawasuth* adalah sikap yang didasarkan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi pentingnya keadilan dan kejujuran dalam rangka hidup bersama. Ini mencakup bertindak secara moral, selalu membantu, dan menghindari segala jenis perilaku *tathoruf* (ekstrim). Penerapan sikap *tawasuth* dengan berbagai dimensinya bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampur adukan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter *tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah swt. Prinsip dan karakter yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya (Siddiq, 2013).

Di era digital ini, penting untuk membangun moderasi beragama melalui prinsip *wasathiyah*, yaitu pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan jalan tengah dalam beragama. Dengan mengintegrasikan prinsip *wasathiyah* ke dalam kurikulum digital, pendidikan Islam dapat membantu mencegah radikalisme dan ekstremisme, serta mendorong sikap toleran dan saling menghormati di antara berbagai komunitas.

Tantangan dan peluang Pendidikan Islam di era digital, memiliki implikasi yang cukup berpengaruh pada moderasi beragama. Terdapat sisi positif dan juga sisi negatif yang perlu untuk dipahami oleh kalangan generasi muda masa kini. Karena di dalam era digital, perluasan jangkauan dan aksesibilitas informasi dapat menjadi sarana yang kuat untuk membangun moderasi beragama.

Peluang yang bisa dimanfaatkan dengan adanya teknologi digital adalah, dapat memungkinkan penyebaran pengetahuan agama secara lebih luas, sehingga tercipta metode pembelajaran yang interaktif dalam Pendidikan Islam. (Ismael dkk, 2023). Umat Islam dapat berkontribusi pada pengembangan narasi online yang positif dan citra yang baik tentang keyakinan mereka dengan berbagi informasi yang menggembirakan, mencerahkan, dan menginspirasi. Umat Islam harus memahami bahwa, dalam konteks revolusi digital, moderasi beragama adalah tentang menggunakan teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, bukan menolak kemajuannya. Sebagai Muslim, adalah tanggung jawab kita untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan narasi online yang adil dan tidak memihak sambil menghindari fanatisme dan ekstremisme, yang dapat merusak reputasi Islam.

Adapun tantangan yang juga harus dihadapi, adalah adanya konten yang tidak akurat, karena pada era digital, untuk membuat informasi sangatlah mudah, akan tetapi dapat meningkatkan resiko berita yang tidak akurat, hingga akhirnya menyebabkan siswa dapat mengalami adanya unsur kesalahpahaman. Kemudian ada pula pengaruh budaya Barat, yang dapat mengganggu identitas dan budaya Islam.

Sangat penting bagi umat Islam untuk meningkatkan literasi digital mereka dan mempertahankan keterampilan berpikir kritis mereka untuk mempromosikan moderasi Islam di era digital. (Sari, 2023). Kemampuan penting termasuk kemampuan untuk membedakan antara sumber informasi yang dapat dipercaya dan berita palsu, serta untuk melindungi keamanan dan privasi seseorang. Kita dapat mengatasi isu-isu ekstremisme yang mungkin muncul di dunia maya dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang agama dengan meningkatkan literasi digital. Komunitas Muslim juga harus memanfaatkan media sosial dan saluran digital lainnya untuk memajukan komunikasi, toleransi, dan pemahaman antaragama. Kita dapat lebih berhasil terlibat dengan masyarakat lintas agama dan menyajikan gambaran Islam yang baik dengan menyebarkan konten yang menginspirasi, instruktif, dan optimis. Namun dibutuhkan juga kesadaran diri untuk menjunjung moderasi beragama di era digital. Kita harus menetapkan batasan berapa banyak waktu yang kita habiskan untuk online, menghindari percakapan yang beracun, dan berperilaku etis saat berinteraksi dengan orang lain. Moderasi beragama yang sehat membutuhkan kedewasaan komunikatif dan kesadaran akan konsekuensi aktual dari tindakan kita di dunia digital.

Konsep Islam Wasathiyah, atau Islam moderat, perlu untuk dibangun dan penting untuk diterapkan karena memiliki tujuan untuk mengedepankan keseimbangan, keadilan dan juga toleransi. Sehingga dapat memberikan solusi dari beberapa kendala yang ada, dan dapat membawa umat Islam menuju kehidupan yang lebih harmonis.

Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama yang baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.

Pendekatan penelitian diskusi ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif, yaitu merujuk pada kajian pustaka yang melibatkan pengumpulan informasi dengan membaca, mencari sumber, membuat catatan, dan kegiatan lainnya. Di sini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dan memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk mengumpulkan informasi tentang Pendidikan Islam di Era digital dan membangun moderasi beragama melalui prinsip *wasathiyah*. Peneliti akan memanfaatkan buku, jurnal, artikel, makalah, dokumen dan lainnya yang akan dijadikan alat utama oleh peneliti untuk membahas tema ini (Halimah, 2023).

Tujuan dari metodologi penelitian kualitatif adalah untuk memberikan penjelasan yang menyeluruh terhadap suatu fenomena melalui pendataan yang mendalam. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengamatan peristiwa dan melakukan penyelidikan mendalam terhadap maknanya. Kejelasan dan analisis penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kualitas kata dan frasa yang digunakan (Sugiyon, 2021).

Maka dari itu disini peneliti akan membahas tentang hubungan antara Pendidikan Islam di era digital dan moderasi beragama, karena peneliti merasa bahwa Pendidikan Islam di era digital ini dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk membangun dan membentuk moderasi beragama, karena hal ini tidak hanya relevan

untuk mengatasi tantangan zaman saja, akan tetapi juga untuk memperkuat pondasi nilai-nilai Islam yang moderat di kalangan umat.

B. PEMBAHASAN

Era Digital dalam Pendidikan Islam

Teknologi saat ini berkembang dengan kecepatan yang semakin cepat, dan karena kita hidup di era digital, sebagian besar individu menjalani kehidupan yang sepenuhnya serba elektronik. Karena dengan adanya teknologi, dapat membantu manusia untuk mempermudah melakukan pekerjaan. Akan tetapi era digital ini dapat memberikan dampak yang positif, jika dapat digunakan dengan bijak dan baik, di sisi lainnya era digital juga dapat membawa pengaruh yang negative (Ismael dkk, 2023).

Dalam konteks pembelajaran, pembelajaran di era digital ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran siswa pada masa sebelumnya. Maka dari itu seorang pendidik juga harus menyesuaikan dan mendesain kegiatan pembelajaran seperti irama yang berkembang pada masa kini. Sehingga akses informasi yang diberikan oleh guru sebagai pendidik dapat lebih bervariasi. (Afif, 2019) Salah satu komponen terpenting dari pendidikan karakter dan kepribadian bangsa adalah pendidikan agama Islam. Pengajaran agama Islam harus dapat berubah menjadi semangat yang mengendalikan teknologi dan memastikan bahwa itu selalu bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Bidang pendidikan Islam juga dapat memperoleh manfaat besar dari era digital kontemporer, karena dapat memperluas akses ke sumber daya pendidikan Islam dan mendorong pengembangan teknik pengajaran yang lebih kreatif, dan dapat diakses di berbagai belahan dunia, dan mempermudah dalam menyebarkan pengetahuan ilmu agama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar budaya. Teknologi digital yang bisa dimanfaatkan dalam bidang Pendidikan, seperti adanya video penjelasan, animasi, simulasi dan lain sebagainya, dapat mempermudah dalam mempresentasikan konsep-konsep keagamaan dengan cara yang visual dan menarik. Lewat platform online dan media, juga dapat memfasilitasi kerja sama Muslim global, percakapan, dan berbagi ide melalui media dan platform internet. dan dapat menumbuhkan pertukaran ilmu sekaligus memperdalam pemahaman agama (<https://riyadusholihin.com/read/166/pendidikan-islam-di-era-digital-tantangan-dan-peluang-abad-21>, t.t.)

E-Learning dapat digunakan oleh institusi pendidikan Islam, aplikasi-aplikasi yang dirancang khusus untuk Pendidikan Islam juga sudah banyak tersebar, seperti aplikasi untuk membaca Al-Qur'an beserta ilmu tajwid, do'a-do'a sehari-hari, sejarah Islam dan lain sebagainya. Platform digital seperti Youtube, Zoom, atau Google juga banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan Pendidikan Islam, dari mulai ceramah, kajian keagamaan, kuliah, webinar dan konferensi, komunitas online dan diskusi secara virtual. Ini semua bersifat fleksibel dan dapat memudahkan berjalannya Pendidikan (Rizfani dkk., 2024).

Pendidikan Islam dalam era digital ini bertujuan untuk menciptakan generasi muslim yang berilmu dan terampil, agar dapat hidup sejahtera dan damai. Setiap muslim berkewajiban untuk memahami dan menerapkan ilmu Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan, peserta didik dituntut untuk mempelajari hal-hal penting, baik yang bersifat internal yang erat kaitannya dengan iman dan akhlak,

ataupun eksternal, yang berhubungan dengan keterampilan untuk mencari nafkah sebagai tanggung jawab pribadi menafkahi dirinya dan keluarga (Ismael dkk, 2023).

Terdapat beberapa problem pendidikan Islam dalam digitalisasi, Pendidikan agama Islam belum memiliki kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era digital, karena pada hakikatnya peningkatan kualitas Pendidikan agama Islam akan memberikan dampak yang signifikan bagi Lembaga atau elemen lainnya. Dan dengan melengkapi fasilitas yang ada, juga dapat menunjang kegiatan Pendidikan, menjadi lebih efisien dan efektif, yang akan terus berkembang dan mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Hal ini dilakukan untuk membuktikan kepada masyarakat, bahwa teknologi dapat diatur dan dimanfaatkan untuk media Pendidikan Islam dan untuk menyebarkan kebaikan (Ridwan, 2022).

Pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang saat ini dianggap ketinggalan zaman, karena para pemikir Islam masih merasa ketakutan untuk melakukan modernisasi, padahal dengan menggunakan teknologi yang telah berkembang dapat mempermudah untuk menyebarluaskan pemahaman agama, asalkan diiringi dengan prinsip-prinsip keIslaman yang moderat.

Nilai *Tawasuth* dalam Pendidikan.

Prinsip-prinsip *Tawasuth Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah* telah diterapkan secara tepat pada bidang pendidikan, dengan pertimbangan yang cermat diberikan untuk menjaga keseimbangan antara kajian dan penerapan dalil-dalil nalar ('aqli) dan syara' ('naqli), sehingga tidak merongrong salah satunya (Tho'ha, 2013). Penerapan nilai *Tawasuth* dilakukan melalui Pelajaran Materi PAI. Dengan Pembelajaran Materi PAI ini akan memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana maksud dari isi *aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu, serta karakteristiknya.

Proses pembelajarannya, guru tidak hanya memberikan materi secara teori saja, melainkan juga menggunakan metode *problem solving*. Metode ini mengaplikasikan bahwa peserta didik di ajak berfikir melihat suatu problematika di dalam masyarakat dan peserta didik diberi tugas untuk menelaah problematika tersebut. Dengan cara tersebut, maka siswa akan lebih paham dengan *tawasuth aqidah Ahlussunnah Wal jama'ah*, serta implementasinya di masyarakat sudah benar atau belum. Peserta didik akan tahu dan dapat mengambil kesimpulan terhadap masalah yang terjadi di masyarakat sekarang ini. Karakter *tawasuth Aqidah* pun akan terbentuk sedikit demi sedikit di dalam diri peserta didik.

Implementasi nilai *tawasuth* ibadah pada pembelajaran PAI siswa-siswi di Lembaga Pendidikan antara lain dengan kegiatan:

- a. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, yasin dan tahlil sebelum memulai pelajaran pada jam pertama. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa-siswi akan hafal dan terus mengamalkan amaliyah ini walaupun sudah menjadi alumni dari Lembaga Pendidikan tersebut.
- b. Pembiasaan sholat sunnah dhuha. Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu dimana banyak orang yang sibuk dengan rutinitasnya. Dengan pembiasaan ini diharapkan peserta didik tidak terlena dengan sibuknya urusan dunia, akan tetapi tetap terkontrol untuk mengingat Sang Khalik. Keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat di ajarkan dalam lembaga ini, agar menjadi suatu kebiasaan nantinya kepada siswa siswi walau sudah lulus dari

sekolah ini. Kegiatan ini dilakukan secara munfarid karena terbatasnya waktu di sela-sela jam istirahat.

- c. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah. Sholat dzuhur di laksanakan dengan berjama'ah, seluruh siswa-siswi dan bapak ibu guru. Yang di lakukan di mushola Sekolah.
- d. Pembiasaan wirid setelah melaksanakan sholat berjamaah. Wirid dilakukan secara Bersama-sama setelah sholat dzuhur dan shalat jum'at.
- e. Pelaksanaan sholat Jum'at berjamaah. Sholat Jum'at di laksanakan dengan berjama'ah, seluruh siswa dan bapak guru yang dilaksanakan di mushola Sekolah setiap hari jum'at.

Nilai ibadah tawasuth Ahlussunnah Wal Jama'ah diimplementasikan melalui tindakan keseharian yang wajib dilakukan oleh seluruh santri, seperti membaca Yasin dan Tahlil, sholat berjamaah saat sholat Dhuha, dan sholat setelah sholat. Sebelum jam pertama pelajaran, bacalah Yasin dan Tahlil. Salah satu tujuan membaca tahlil Yasin adalah menegakkan adat Nahdlatul Ulama. Pentingnya ibadah tawasuth Ahlussunnah Wal Jama'ah juga termasuk dalam amalan ini. Ini melibatkan kepatuhan terhadap Al-Qur'an dan Hadits dengan cara yang tepat seperti yang disarankan oleh para ulama, atau ulama salaf, yang bertanggung jawab atas kebenaran.

Yasinan merupakan salah satu tradisi yang hampir merata di Negeri kita. Yaitu tradisi membaca surat Yasin bersama-sama. Baik membacanya sendiri-sendiri maupun membacanya secara berjama'ah dengan dipandu seorang qari' yang dianggap paling baik bacaannya. (Ramli, 2012) Para ulama di masa lalu, khususnya para pendiri NU, telah terlibat dalam teknik ini. Tahlilan berasal dari kata Arab tahlil, yang artinya mengucapkan "lailaha illallah." Sedangkan shalawat, tahlil, tasbih, dan tahmid merupakan bacaan dari Al-Qur'an yang tersusun dari banyak ayat, tahlilan merupakan bacaan yang diberikan kepada yang telah meninggal dunia dan yang masih hidup. Ahlusunnah Wal Jama'ah mengklaim bahwa jenis amalan ini memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat.

Implementasi nilai *tawasuth* akhlak pada Pendidikan para siswa-siswi di Lembaga Pendidikan adalah:

- a. Para siswa mengenal disiplin dalam segala hal. Jadi waktu yang digunakan secara konsisten tidak ada habisnya. Salah satu kegiatan pendisiplinan adalah apabila ada siswa yang terlambat masuk kelas, diberikan disiplin membaca Al-Qur'an. Disiplin ini sangat mendidik, karena selain mendapat sanksi, siswa akan lebih tajam dalam membaca Al-Quran. Disiplin ini diberikan oleh pendidik piket pada saat bertugas pada hari itu.
- b. Mentalitas terpuji yang ada di sekolah adalah seorang pendidik tidak cukup hanya sekedar memberikan materi di kelas, selain itu pendidik juga mendorong siswanya untuk fokus. Inspirasi dari para pendidik akan membantu keunggulan siswa dalam mempelajari caranya. untuk meningkat. Hal ini dapat membantu siswa untuk mendapatkan hasil belajar terbaik. Selain memberikan inspirasi dari para pendidik agar siswa giat dalam belajar, para pendidik juga memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak terjerumus ke dalam perilaku remaja yang tercela. Orang tua sering mendorong masalah ini kepada siswa. Selain itu, para pendidik juga menerapkan kedisiplinan sehingga siswa menirunya. Setiap hari para pendidik diusahakan datang lebih awal agar tidak mendapat sebutan instruktur yang datang terlambat

dari jadwal oleh siswanya. Jadi para instruktur sudah berada di sekolah sebelum masa kepala sekolah dimulai. Selain itu, kehadiran para pengajar juga tidak berlebihan sehingga siswa terbuka untuk memeriksa para pengajar.

- c. Dalam diskusi, siswa diberikan suatu permasalahan, lalu bersama-sama mereka mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam diskusi ini peserta didik diberi tugas untuk mencari klarifikasi terhadap permasalahan atau permasalahan yang mendesak, mencatat permasalahan dan menjawab serta mengutuk akibat dari pembicaraan tersebut. Dalam diskusi, penekanannya pada watak yang tenang dan menyenangkan, tidak ada yang bertengkar selama diskusi. Rasa hormat yang tiada henti terhadap penilaian orang lain adalah variabel utama bagi kemajuan diskusi. Konsekuensi dari metode ini sesuai dengan pandangan Muhtar bahwa Aswaja mempunyai standar, bahwa gagasan motifasi di balik kehidupan adalah untuk mencapai keseimbangan kepentingan di alam baka dan konsisten mendekatkan diri kepada Allah SWT (Muchtart dkk, 2007).

Untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dilakukan melalui perjalanan dunia lain, yang bertujuan untuk memperoleh perwujudan dan kapasitas keberadaan manusia (*insan kamil*). Bagaimana pun perwujudan yang diperoleh tidak boleh meninggalkan garis syariat yang telah ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Syariat harus menjadi alasan untuk mencapai perwujudannya. Inilah pedoman yang dipegang oleh tasawuf Aswaja.

Etika merupakan suatu cara berperilaku yang harus ditanamkan sejak awal. Karena etika mencerminkan karakter seseorang dan dengan etika seseorang juga dapat melihat tingkat pemahaman terhadap informasi ketatnya. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan dalam melaksanakan *At-tawasuth* akhlak Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Organisasi Pelatihan Sekolah dan Madrasah, antara lain: kedisiplinan, diskusi, *tawadlu'* (jabat tangan ayah dan ibu pengajar). Sikap moral *Tawasuth* yang mendorong perasaan tidak jauh lebih baik dan lebih menakjubkan dari yang lain. Dalam diskusi ini siswa akan menemukan berbagai jenis karakter untuk setiap teman. Dari sini siswa akan belajar bagaimana memahami orang lain, menghargai dan menghormati individu. Tidak merasa dirinya lebih cemerlang dan lebih segalanya dibandingkan teman-temannya. Karena dalam diskusi, semua individu yang terlibat dalam diskusi tersebut diharapkan dapat menyampaikan pandangannya dan selanjutnya mempunyai komitmen untuk menjawab dan memberikan masukan. Strategi ini menunjukkan kepada siswa bagaimana terus-menerus berbaur dengan baik, penuh tanggung jawab, dan penuh perhatian, tanpa menimbulkan masalah. Dalam perbincangan tersebut juga diupayakan agar kondisi tetap stabil, tidak terjadi perkelahian dan tetap menjaga konkordansi.

Nilai *Tawasuth* dalam Beragama.

Tawasuth dalam Beragama ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah:

- a. Tidak bersikap ekstrim dalam menyebar luaskan ajaran Islam.
- b. Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama.
- c. Memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi, hidup berdampingan baik dengan sesama warga NU, sesama umat Islam maupun warga Negara yang memeluk agama

lain.

Maka hendaknya seorang pekerja berserah diri kepada Allah SWT, harus shalat lima waktu, dan menuntaskan sunah-sunnah cinta lainnya, namun hendaknya seorang pekerja menyadari bahwa tidak baik jika hanya melakukan aktivitas lain seperti bergaul, bekerja, mencari informasi. Keduanya harus disesuaikan antara permasalahan dunia dan upaya dunia luar, dan bukan keduanya. Selain itu, kaidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah berpandangan bahwa sangat penting untuk mengajarkan prinsip-prinsip akidah, Syariat, tasawuf, keterkaitan antara firqoh dan jaringan yang erat, Kehidupan Bernegara, Budaya, dan Dakwah. Hal ini dilakukan untuk mencapai kesempurnaan dasar dalam menaati perintah Tuhan dan untuk menciptakan keharmonisan di antara banyak elemen yang terlibat dalam masyarakat.

Semua segi ajaran agama Islam memasukkan perwujudan nilai-nilai dan karakter Tawasuth ini, yang harus dilestarikan dan diperluas semaksimal mungkin. Mengenai Akidah, Ahlussunnah Wal-Jama'ah memperhatikan dan mempertahankan hal-hal berikut:

- a. Keseimbangan dalam telaah dan penggunaan dalil akal ('*aqli*) dan dalil syara' (*naqli*), agar tidak mengalahkan salah satunya.
- b. Memurnikan akidah dengan cara membersihkan dan meluruskan dari pengaruh akidah yang sesat, baik dari dalam maupun luar Islam.
- c. Menjaga keseimbangan berfikir, supaya tidak mudah menilai salah, menjatuhkan vonis *musyrik*, *bid'ah* pada orang lain, bahkan mengkafirkannya.

Hal ini karena Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah hanya berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits, serta *Ijma' Ulama Salaf* dan penjelasannya. Ciri khas ini tidak ditemukan pada aliran mutakallimin (filsafat agama yang agung), penghujat dan sufi yang umumnya bergantung pada akal dan pemikiran atau pada mimpi, motivasi, struktur dan berbagai sumber yang datang dari orang-orang lemah. Mereka menjadikannya sebagai patokan atau tulang punggung permasalahan yang dirahasiakan. Ahlussunnah Wal-Jama'ah menganut Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, *Ijma' Salafush Salih*, dan tafsir keduanya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang bersumber dari sumber selain Al-Qur'an, Hadits, *Ijma'salaf*, dan tafsirnya disebut sebagai dosa dan penistaan (Yazid, 2017).

Karena sering digunakan untuk memperkuat isu-isu naqli yang sudah ada sebelumnya, mentalitas tawasuth-hubungan antara naqli dan aqli-sangat penting dan harus diintegrasikan. Manusia didorong untuk mempertimbangkan aspek positif dan negatif dari kehidupan. Bagaimana individu dapat bekerja sama dengan jiwa mereka untuk memengaruhi minat mereka. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk membantu eksistensi manusia; jika tidak terus menerus diteliti melalui pemikiran rasional, seluk beluknya tidak akan menjadi bagian dari identitas individu. Tujuan dari menginspirasi orang adalah untuk memungkinkan mereka memeriksa dengan cermat firman Allah di alam semesta dan merenungkan ciptaan-Nya, semua kekuatan dan signifikansinya. Ini akan meningkatkan kepercayaan orang pada domain kekuatan dan pengabdian Allah.

Adapun strategi Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang memantapkan naqli dan akal, peneliti memberikan persamaan seperti ini, Kecerdasan diibaratkan mata yang bisa melihat. Sedangkan pertentangan syara' atau naqli diibaratkan matahari yang mampu mencerahkan. Orang-orang yang hanya menggunakan akalnya saja tanpa memanfaatkan ajaran Islam sama dengan orang-orang yang keluar rumah pada malam

hari di tempat yang gelap gulita. Ia membangunkannya untuk melihat apa yang ada disekitarnya, antara benda yang berwarna putih, gelap, hijau dan lain-lain. Ia berusaha melihatnya, namun terus-menerus ia tidak dapat melihatnya, tanpa matahari yang mampu meneranginya, padahal ia mempunyai mata yang bisa melihat. Padahal orang yang menggunakan bantahan syara' tanpa menggunakan nalar, mirip dengan orang yang keluar rumah pada siang hari di cuaca cerah, namun ia tunanetra, atau menutup matanya. Tentu saja dia tidak akan dapat melihat barang mana yang berwarna putih, hijau, merah, dan sebagainya. Ahlussunah Wal-Jama'ah ibarat orang yang dapat melihat dan keluar dalam cahaya terang, sehingga segala sesuatu tampak asli, dan akan terlindungi dalam perjalanan. untuk sampai pada tujuan.

Tidak disarankan dalam Ahlussunnah wal-Jama'ah untuk memiliki keyakinan ekstremis. Sejujurnya, orang yang melakukan distorsi terkait keyakinan dapat meninggalkan komunitas agama dan menjadi skeptis tanpa menyadarinya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah 77:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۗ

Artinya: *Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".*

Ayat di atas memberi makna bahwa penghalusan iman seseorang itu diminta. Selamat datang pada jalan yang benar dan etika yang terhormat sesuai hikmah yang telah dicontohkan oleh para nabi terdahulu. Jagan diubah dengan latar yang berbeda, akibatnya mendorong anggotanya ke arah yang tidak dapat diterima. Watak berlebihan dalam bidang kepercayaan ini tidak hanya terbatas pada para ahli kitab di masa lalu, namun telah menyebar ke umat Islam tertentu.

Sikap berlebihan dalam doktrin tidaklah baik, karena setiap pemikiran tentang cara berpikir yang berbeda adalah unik. Maka dari sikap *tawasuth* yang menjadi pusatnya dan menjaga keseimbangan nalar, sehingga tidak sulit untuk salah menilai, mengutuk kemusyrikan, komitmen terhadap orang lain, bahkan ragu-ragu dan tidak bisa lepas dari sumber-sumber mengarahkannya. Al-Qur'an dan Hadits. Sifat-sifat pelajaran yang terkandung dalam *tawasuth* bidang aqidah adalah sifat-sifat keagamaan (sifat ketuhanan). Sifat-sifat filosofis adalah yang antara lain tercermin pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, rukun keimanan, rukun Islam, cinta, tauhid, ihsan, istighfar, do'a, kebenaran, ijtihad, khusyu', istiqomah, dan *jihad fi sabilillah*.

Membangun Moderasi Beragama melalui Pendidikan Islam Era Digital

Membangun moderasi beragama melalui Pendidikan Islam dalam era digital adalah upaya untuk mengajarkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi dan penolakan terhadap ekstrimisme dengan menggunakan dan memanfaatkan teknologi dan platform digital. Berikut adalah contoh dalam upaya membangun moderasi beragama:

1. Dimulai dalam kurikulum yang ada di Lembaga Pendidikan, materi pembelajaran atau kurikulum dapat dirancang untuk dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip *wasathiyah* di dalam aspek pembelajaran.

2. Mengembangkan konten digital seperti video, artikel yang menjelaskan pentingnya moderasi dalam beragama yang dapat diakses melalui platform e-learning.
3. Mengadakan webinar dan kelas virtual yang membahas topik-topik seperti toleransi, hidup berdampingan yang dapat menghidupkan diskusi, dan melakukan tanya jawab secara langsung kepada para ahli.
4. Menggunakan teknologi untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cara membangun moderasi beragama, salah satunya adalah dengan melakukan dialog antar agama dan diskusi yang dapat dilakukan melalui webinar, atau forum online.
5. Mendorong kerjasama antar berbagai institusi Pendidikan atau organisasi untuk dapat mempromosikan moderasi beragama. Bisa mencakup pertukaran pengetahuan, pengembangan kurikulum atau proyek dan rencana penelitian.

Pada masa kini khususnya para generasi muda telah dipaksa untuk melakukan interaksi dengan sosial media, mau tidak mau, suka tidak suka, seluruh sistem yang berjalan dilakukan melalui media sosial, ditambah dengan adanya fasilitas jaringan internet dan Wifi.(Riyanti, 2022). Sehingga ruh *wasathiyah* Islam juga perlu diikutsertakan dalam bersosial media. Hal ini menarik perhatian para pendakwah untuk memunculkan inovasi dakwah digital. Karena banyak dari generasi milenial yang lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber untuk mempelajari Agama, baik melalui artikel, blog atau website (Faisal, 2020).

Sehingga strategi dakwah masa kini mau tidak mau, harus di upgrade dengan melakukan pendekatan media sosial. Dengan demikian para pendakwah telah memunculkan ruh *wasathiyah* dengan memberikan contoh bahwa media sosial tidak hanya menjadi wadah untuk hiburan saja, akan tetapi ada hal yang jauh lebih penting yaitu dengan berbagi ilmu, saling menasehati dan memotivasi. Ini termasuk peluang yang dapat memberikan aspek positif era digitalisasi dalam proses membangun moderasi beragama (Bahijah dkk, 2022).

Akan tetapi ada juga beberapa hal yang perlu untuk diwaspadai, dan perlu untuk menanamkan kedisiplinan dan kebijaksanaan dalam menggunakan media-media tersebut, agar tidak timbul hal-hal yang tidak diinginkan (Dkk, 2021). Dampak negatif dari era-digital adalah tidak adanya tata krama dalam berinternet, penyebaran informasi atau berita yang hoax, sehingga dapat mengganggu identitas dan budaya Islam. Karena konten-konten dan informasi digital sangat mudah untuk tersebar luas, dan terdapat resiko penyebaran informasi yang salah atau ekstrem. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan terhadap konten digital, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan agama, yang dapat berakibat fatal jika penyebaran materi tidak sesuai. Banyak dari kalangan generasi milenial yang terpapar isu radikalisme dan ekstremisme.

Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat banyak generasi milenial yang terpapar isu radikalisme dan ekstremisme melalui media digital (Dalimunthe dkk, 2023). Generasi milenial memiliki akses luas ke internet dan media sosial, yang terkadang digunakan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi ekstremis. Dari tantangan yang ada, perlu disusun strategi yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang ada, seperti dengan melibatkan pakar dan cendekiawan Islam untuk memastikan keakuratan informasi, atau pemerintah dan otoritas keagamaan perlu untuk mengembangkan regulasi yang jelas dan pengawasan yang efektif untuk mengendalikan konten digital yang tidak sesuai.

C. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era digital menghadirkan peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi dan keseimbangan yang diajarkan dalam Islam, atau yang dikenal dengan prinsip *wasathiyah*. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pendidikan Islam dapat diakses lebih luas dan lebih efisien, menjangkau berbagai kalangan tanpa batasan geografis.

Prinsip *wasathiyah* menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme. Melalui konten digital yang terstruktur dan disusun dengan baik, nilai-nilai moderasi ini dapat disampaikan secara efektif kepada audiens yang lebih luas. Penggunaan video, artikel, infografis, dan aplikasi mobile membantu dalam penyampaian pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Dalam penerapannya, Tantangan dan peluang Pendidikan Islam di era digital, memiliki implikasi yang cukup berpengaruh pada moderasi beragama. Sisi positif yang dapat diambil adalah dengan mudah dapat menyebarkan nilai-nilai Pendidikan Islam, khususnya untuk membangun moderasi beragama. Akan tetapi sisi negatif atau tantangan dalam mengimplementasikan hal ini, seperti kualitas dan ketidakkuratan konten, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam mempelajari ilmu, dan yang lebih parah adalah, rentan terhadap pengaruh radikalisme dan ekstremisme.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, otoritas keagamaan, penyedia platform digital, serta komunitas. Melalui regulasi yang ketat, peningkatan literasi digital, pengembangan konten edukasi yang moderat, dan penggunaan teknologi canggih, kita dapat membangun lingkungan digital yang lebih aman dan kondusif bagi pendidikan Islam yang moderat dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahijah dkk, I. (2022). Wasathiyah Islam di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-nilai Wasathiyah Islam dalam Bersosial Media di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z). *Jurnal Edukasi Islam, STAI Al-Hidayah Bogor*, 11(1)
- Dalimunthe dkk, A. Q. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Era Digital dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami. *Jurnal Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 14(3)
- Dkk, W. (2021). Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *Jurnal Madania*, 11(2).
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Journal Of International Conference on Religion, Humanity and Development*.
- Halimah, S. (2023). Kerangka Pendidikan Islam di Era Digital Menurut Hadits dan Indikasinya. *Tazkiah: Journal Of Islamic Education*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.stairokanpress.or.id/index.php/JIET/article/view/5>
- Hermawan, A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Jurnal*

- Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 1(25)
- Ismael dkk, F. (2023). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Innovative*, 3(3)
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mannan, A. (2014). *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. PP. Al Falah Ploso Kediri.
- Muchtar dkk, M. (2007). *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Khalista.
- Ramli, M. I. (2012). *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi*. Bina Aswaja.
- Ridwan, A. (2022). Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi. *Proceeding Iternational Seminar on Islamic Studies*
- Riyanti, R. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Adiba: Journal of Education*, 2(1).
- Rizfani, M., Mauladi, M., & Wardana, A. (2024). PENDIDIKAN AGAMA DI ERA DIGITAL. *Islamic Education*, 3(1), Article 1. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/1062>
- Sari, D. W. (2023). Relevansi Pendidikan Islam di Era Digital dalam Menavigasi Tantangan Modern. *Jurnal Sicedu*, 2(2)
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1.
- Siddiq, A. (2013). *Khitan Nahdliyah. Cet.III*. Kalista-LTNU.
- Sugiyon, S. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3 ed.). Alfabeta.
- Thoha, A. (2013). *Pendidikan Aswaja Dan Ke-NU-An Untuk MA/SMA/SMK Kelas 12, Kurikulum 2012*. PWLP Ma'arif NU.
- Yazid. (2017). *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Putaka Imam Asy-Syafi'i.